E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6817- 6827
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

STRATEGI KOMUNIKASI SILAT BINTANG SELATAN PALEMBANG DALAM MENARIK MINAT GEN Z TERHADAP BUDAYA BELA DIRI TRADISIONAL

Brian Yoga Aditya[1], Eni Murdiati[2], Sri Hertimi[3]
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[1] 2210501019@radenfatah.ac.id, enimurdiati_uin@radenfatah.ac.id,
|srihertimi_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi Komunitas Silat Bintang Selatan Palembang dalam menarik minat Generasi Z terhadap budaya bela diri tradisional serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pengurus, pelatih, dan anggota Generasi Z, observasi kegiatan komunitas, serta dokumentasi. Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi komunitas dilakukan melalui komunikasi dari mulut ke mulut, pengenalan di sekolah, demonstrasi atau atraksi pencak silat, pendekatan interpersonal selama latihan, serta pemanfaatan Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Kombinasi komunikasi langsung dan digital membantu informan mengenal komunitas dan menumbuhkan ketertarikan awal. Namun, efektivitas secara menyeluruh belum dapat dipastikan karena data yang tersedia belum menunjukkan pengukuran perkembangan jumlah anggota atau keberlanjutan partisipasi. Tantangan utama meliputi keterbatasan tempat dan waktu latihan, penyesuaian metode pembinaan dengan karakteristik anggota Generasi Z, pembinaan emosi dan perilaku, serta kebutuhan mengelola komunikasi digital secara konsisten. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi komunikasi perlu diintegrasikan dengan pengalaman latihan yang nyaman, pembinaan karakter, dan penyediaan informasi digital yang teratur agar pencak silat tetap relevan bagi generasi muda.

Kata kunci: *strategi komunikasi; Generasi Z; pencak silat; media sosial; budaya tradisional*

ABSTRACT

This study aims to describe the communication strategies employed by the Bintang Selatan Palembang Silat Community to attract Generation Z's interest in traditional martial arts and to identify the challenges encountered in their implementation. The study used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through semi-structured interviews with community administrators, coaches, and Generation Z members, direct observation of community activities, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the community uses word-of-mouth communication, school-based introductions, pencak silat demonstrations, interpersonal communication during training, and social media platforms including Instagram, TikTok, and WhatsApp. The combination of direct and digital communication helped interviewed members become aware of the community and develop initial interest. However, overall effectiveness cannot be conclusively established because the available data do not measure membership growth or sustained participation. The main challenges include limited training facilities and time, adapting coaching methods to Generation Z, guiding members' emotional and behavioral development, and maintaining consistent digital communication. The study concludes that communication strategies should be integrated with positive training experiences, character development, and regular digital information to keep pencak silat relevant to younger generations.

Keywords: *communication strategy; Generation Z; pencak silat; social media; traditional culture*

LATAR BELAKANG

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai etika, kedisiplinan, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Tradisi pencak silat telah diakui sebagai warisan budaya tak benda yang memiliki nilai penting bagi kehidupan sosial dan budaya. Karena itu, keberlanjutan pencak silat tidak cukup hanya ditopang oleh keberadaan perguruan dan kegiatan latihan, tetapi juga memerlukan proses pewarisan nilai kepada generasi berikutnya.

Di tengah perkembangan teknologi informasi dan budaya populer global, Generasi Z memperoleh informasi dan membangun interaksi sosial melalui lingkungan digital. Media sosial, video pendek, dan konten visual menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi generasi muda. Perubahan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi komunitas budaya tradisional. Di satu sisi, media digital memungkinkan komunitas memperluas jangkauan pesan; di sisi lain, pencak silat perlu disampaikan dengan cara yang relevan agar tidak dipersepsikan sebagai kegiatan yang jauh dari kehidupan generasi muda.

Komunitas Silat Bintang Selatan Palembang merupakan salah satu perguruan pencak silat di Kota Palembang yang menjalankan kegiatan latihan dan pembinaan anggota. Perguruan ini didirikan oleh Andika Wijaya pada 14 Juni 2013. Motto "Luhur dalam Budi Pekerti, Mumpuni dalam Bela Diri" menunjukkan orientasi pembinaan yang menggabungkan penguasaan keterampilan bela diri dengan pembentukan perilaku. Dalam kegiatan komunitas, nilai kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan pengendalian diri menjadi bagian dari pengalaman latihan.

Pengenalan pencak silat kepada Generasi Z membutuhkan strategi komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ketertarikan dan mendorong keterlibatan. Cangara (2022) menempatkan strategi komunikasi sebagai proses perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks komunitas budaya, strategi tersebut dapat diwujudkan melalui pemilihan saluran komunikasi, penyusunan pesan, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik khalayak.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana Komunitas Silat Bintang Selatan Palembang memperkenalkan pencak silat kepada Generasi Z dan tantangan apa saja yang dihadapi. Fokus penelitian mencakup penggunaan media sosial, komunikasi interpersonal, pengenalan melalui sekolah, demonstrasi, serta pengalaman anggota selama mengikuti latihan. Penelitian juga memperhatikan batas data: efektivitas

strategi tidak dapat disimpulkan secara menyeluruh apabila hanya didasarkan pada pengakuan terbatas tanpa data perkembangan anggota dan keberlanjutan partisipasi.

Kajian ini penting karena pencak silat dapat dipahami bukan hanya sebagai keterampilan pertahanan diri, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran sosial. Hadiana et al. (2022) menjelaskan bahwa latihan pencak silat yang terstruktur dapat mendukung pengembangan keterampilan hidup dan perkembangan positif pemuda. Sementara itu, Juwandi (2022) menguraikan hubungan pencak silat dengan nilai kearifan lokal dan pembentukan budaya kewargaan. Dengan demikian, komunikasi komunitas perlu menonjolkan manfaat tersebut tanpa menghilangkan identitas tradisional pencak silat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami strategi komunikasi yang berlangsung dalam konteks komunitas, termasuk pola interaksi, pesan yang disampaikan, penggunaan media, dan tanggapan anggota. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data lapangan, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik.

Penelitian dilaksanakan pada Komunitas Silat Bintang Selatan Palembang yang berlokasi di kawasan Bukit Siguntang, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengurus komunitas, pelatih, dan anggota Generasi Z, serta observasi terhadap kegiatan latihan dan interaksi di lingkungan komunitas. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi komunitas, buku, artikel ilmiah, dan sumber tertulis yang relevan dengan strategi komunikasi, media sosial, Generasi Z, dan pelestarian pencak silat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi tentang cara komunitas memperkenalkan pencak silat, media yang digunakan, respons anggota, serta hambatan

dalam pembinaan. Kedua, observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas latihan, komunikasi antara pelatih dan anggota, serta suasana kegiatan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan, dokumentasi organisasi, dan media sosial komunitas.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan dalam skripsi, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan kutipan wawancara. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan informasi dari pengurus, pelatih, anggota, observasi, dan dokumentasi. Jumlah informan dan rincian karakteristiknya tidak dicantumkan dalam uraian artikel ini karena informasi tersebut tidak dijelaskan secara konsisten dalam bahan sumber yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum komunitas

Perguruan Pencak Silat Bintang Selatan berdiri di Kota Palembang pada 14 Juni 2013. Pada awal berdirinya, sekretariat perguruan berada di Jalan Kimerogan, Lorong Wijaya, Kelurahan Kemang Agung, Kecamatan Kertapati. Dalam perkembangannya, kegiatan latihan juga disebut berlangsung melalui beberapa ranting di wilayah Lemabang, Kenten, Kertapati, dan Ogan Ilir. Perguruan mengembangkan latihan yang mencakup teknik bela diri jarak jauh, menengah, dan dekat, serta pembinaan mental dan rohani.

Motto "Luhur dalam Budi Pekerti, Mumpuni dalam Bela Diri" menjadi penanda nilai yang ingin dibangun oleh perguruan. Berdasarkan keterangan dalam skripsi, pembinaan tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknik, tetapi juga kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai tersebut menjadi materi pesan yang dapat dikomunikasikan kepada calon anggota, khususnya ketika pencak silat diperkenalkan sebagai kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan dan pengembangan diri.

Strategi komunikasi melalui media sosial

Media sosial menjadi salah satu saluran yang digunakan komunitas untuk memperkenalkan kegiatan pencak silat. Platform yang disebutkan dalam wawancara adalah Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Penggunaan platform tersebut merupakan upaya untuk melengkapi pola komunikasi sebelumnya yang lebih banyak mengandalkan penyampaian informasi dari mulut ke mulut dan lingkungan sekolah.

Salah satu anggota Generasi Z menjelaskan bahwa ia pertama kali mengetahui Bintang Selatan dari teman yang telah mengikuti latihan dan dari akun Instagram komunitas. Informan kemudian tertarik untuk datang dan melihat kegiatan secara langsung. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sumber informasi awal, sedangkan rekomendasi teman memberikan dorongan sosial yang membantu calon anggota mengambil langkah berikutnya.

Pengurus komunitas menyatakan bahwa komunikasi dari mulut ke mulut yang berlangsung di lingkungan sekolah belum cukup untuk menjangkau generasi muda secara lebih luas. Oleh karena itu, Instagram, TikTok, dan WhatsApp mulai dimanfaatkan sebagai media promosi dan komunikasi. TikTok dipandang potensial karena dekat dengan kebiasaan penggunaan media generasi muda. Konten berupa video latihan, demonstrasi gerakan, aktivitas anggota, dan penampilan pencak silat dapat memperlihatkan kegiatan komunitas secara lebih konkret.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa media sosial dapat menjadi ruang dialog budaya bagi Generasi Z. Tanjung (2025) membahas TikTok sebagai ruang interaksi generasi muda dengan tradisi lokal, sedangkan Suprapto et al. (2021) menunjukkan pemanfaatan media digital untuk membangun citra budaya tradisi pencak silat. Meski demikian, keberadaan akun media sosial saja belum cukup untuk membuktikan efektivitas komunikasi. Komunitas perlu memperhatikan konsistensi unggahan, kejelasan informasi jadwal dan lokasi latihan, serta ajakan yang memungkinkan audiens beralih dari penonton menjadi peserta.

Komunikasi dari mulut ke mulut dan pengenalan di sekolah

Komunikasi interpersonal melalui teman sebaya tetap memiliki peran penting. Calon anggota dapat memperoleh informasi dari orang yang telah memiliki pengalaman langsung, sehingga mereka dapat bertanya mengenai suasana latihan, kegiatan, dan manfaat mengikuti pencak silat. Saluran ini memiliki kelebihan berupa kedekatan dan kepercayaan, tetapi jangkauannya dapat terbatas pada jaringan pertemanan tertentu. Karena itu, komunikasi dari mulut ke mulut lebih tepat dipahami sebagai pelengkap media digital, bukan satu-satunya sarana promosi.

Selain itu, komunitas memperkenalkan pencak silat di sekolah melalui demonstrasi atau atraksi. Pelatih menjelaskan bahwa siswa yang menyaksikan gerakan dan keterampilan pencak silat secara langsung dapat menunjukkan ketertarikan untuk mengenal kegiatan tersebut. Demonstrasi memberi pengalaman visual dan langsung yang berbeda dari informasi tertulis atau unggahan media sosial. Melalui kegiatan tersebut, pencak silat dapat ditampilkan sebagai keterampilan yang memerlukan teknik, ketepatan gerak, kedisiplinan, dan pengendalian diri.

Anggota yang diwawancarai juga menyampaikan bahwa ketertarikannya berawal dari keinginan belajar bela diri dan menjaga kesehatan. Ia melihat pencak silat bukan semata-mata aktivitas berkelahi, tetapi juga latihan disiplin dan pengendalian diri. Keterangan ini menunjukkan bahwa pesan komunikasi yang menonjolkan manfaat personal dapat membantu menghubungkan nilai tradisional dengan kebutuhan generasi muda.

Pendekatan interpersonal dalam kegiatan latihan

Strategi komunikasi komunitas tidak berhenti pada proses perekrutan, tetapi berlanjut dalam hubungan antara pelatih dan anggota. Pelatih menyampaikan bahwa komunikasi dilakukan secara terbuka dan anggota diberi ruang untuk bercerita mengenai persoalan keluarga, pertemanan, maupun sekolah. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar anggota merasa diterima dan aman selama mengikuti latihan.

Komunikasi terbuka dapat mendukung suasana latihan yang positif karena anggota memiliki kesempatan untuk bertanya, menyampaikan kesulitan, dan menerima arahan.

Namun, kedekatan interpersonal tetap perlu diseimbangkan dengan aturan dan kedisiplinan. Dalam pencak silat, proses pembinaan memerlukan kesungguhan dan keteraturan. Oleh sebab itu, pesan dan teguran perlu disampaikan secara jelas serta bijaksana agar anggota memahami batas perilaku tanpa merasa direndahkan atau tertekan.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi Bintang Selatan memadukan empat pendekatan yang saling melengkapi: media sosial untuk memperluas jangkauan informasi, komunikasi dari mulut ke mulut untuk membangun kepercayaan, demonstrasi untuk memberi pengalaman langsung, dan komunikasi interpersonal untuk mempertahankan kenyamanan anggota. Kombinasi tersebut membantu informan yang diwawancarai mengenal komunitas dan menumbuhkan ketertarikan awal.

Efektivitas strategi komunikasi

Berdasarkan pengalaman anggota yang diwawancarai, strategi komunikasi telah membantu proses pengenalan komunitas. Informan mengetahui keberadaan Bintang Selatan melalui teman dan Instagram, kemudian tertarik untuk datang dan melihat latihan. Keterangan pengurus dan pelatih juga menunjukkan adanya upaya memperluas pengenalan melalui sekolah, demonstrasi, serta media sosial. Dengan demikian, data yang tersedia mendukung kesimpulan bahwa strategi tersebut berkontribusi terhadap munculnya ketertarikan awal pada informan.

Meskipun demikian, efektivitas secara menyeluruh belum dapat dipastikan. Penilaian efektivitas idealnya juga mempertimbangkan perkembangan jumlah anggota Generasi Z, jumlah calon anggota yang merespons promosi, tingkat kehadiran, dan keberlanjutan keikutsertaan setelah bergabung. Data tersebut belum ditampilkan secara terukur dalam bahan penelitian. Oleh karena itu, kesimpulan perlu dibatasi pada peran strategi dalam memperkenalkan komunitas dan menumbuhkan ketertarikan awal, bukan klaim bahwa strategi telah meningkatkan minat seluruh Generasi Z secara signifikan.

Tantangan dalam menarik minat Generasi Z

Tantangan pertama adalah keterbatasan tempat latihan. Pengurus menyampaikan bahwa tempat latihan belum memadai dan kegiatan di kawasan Bukit Siguntang dapat terganggu ketika hujan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan dan keteraturan latihan. Selain fasilitas, latihan di sekolah juga perlu menyesuaikan jadwal siswa sehingga waktu pembinaan menjadi terbatas. Padahal, latihan pencak silat membutuhkan keberlanjutan agar anggota dapat menguasai teknik secara bertahap.

Tantangan kedua berkaitan dengan penyesuaian metode pembinaan. Pelatih menyatakan bahwa pendekatan yang terlalu keras dapat membuat anggota merasa tidak nyaman. Karena itu, metode latihan diupayakan lebih santai dan tidak tegang, antara lain melalui aktivitas pemanasan yang menyenangkan. Penyesuaian tersebut bukan berarti menghilangkan disiplin, melainkan menyampaikan aturan dan arahan dengan cara yang dapat diterima anggota. Keseimbangan antara kenyamanan dan ketegasan menjadi bagian penting dalam mempertahankan keterlibatan generasi muda.

Tantangan ketiga adalah pembinaan emosi dan perilaku anggota. Pelatih menjelaskan bahwa sebagian anggota masih perlu dibimbing dalam mengendalikan emosi dan menjaga tutur kata, termasuk ketika bercanda dengan teman. Teguran diberikan secara baik agar anggota memahami batas perilaku tanpa merasa tertekan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi komunitas memiliki fungsi pembinaan, bukan hanya promosi. Nilai sopan santun, tanggung jawab, dan pengendalian diri perlu ditanamkan melalui interaksi sehari-hari.

Tantangan keempat adalah pengembangan komunikasi digital secara konsisten. Komunitas telah menggunakan Instagram, TikTok, dan WhatsApp, tetapi penggunaan media tersebut membutuhkan pengelolaan konten yang teratur dan informatif. Konten perlu memperlihatkan kegiatan latihan, demonstrasi, prestasi, manfaat pencak silat, dan informasi praktis tentang cara bergabung. Komunikasi digital akan lebih bermanfaat apabila calon anggota dapat menemukan informasi yang jelas dan memperoleh respons ketika menghubungi komunitas.

Budaya populer global disebut dalam rumusan masalah dan latar penelitian sebagai konteks persaingan perhatian generasi muda. Akan tetapi, hasil wawancara yang tersedia belum memuat pernyataan langsung informan bahwa budaya populer global merupakan hambatan yang mereka alami. Karena itu, pengaruh budaya populer global tidak dapat dinyatakan sebagai temuan lapangan yang telah terbukti. Hal tersebut lebih tepat ditempatkan sebagai konteks yang memperkuat kebutuhan komunitas untuk menyajikan pencak silat melalui pendekatan komunikasi yang relevan dengan kehidupan digital Generasi Z.

KESIMPULAN

Komunitas Silat Bintang Selatan Palembang menerapkan strategi komunikasi melalui media sosial, komunikasi dari mulut ke mulut, pengenalan di sekolah, demonstrasi pencak silat, dan pendekatan interpersonal selama latihan. Instagram, TikTok, dan WhatsApp digunakan untuk memperkenalkan kegiatan komunitas, sedangkan teman sebaya dan demonstrasi membantu calon anggota memperoleh informasi serta pengalaman langsung. Dalam proses pembinaan, komunikasi terbuka antara pelatih dan anggota mendukung terciptanya suasana latihan yang nyaman dan membantu penyampaian nilai kedisiplinan, sopan santun, serta pengendalian diri.

Berdasarkan data wawancara, strategi tersebut membantu informan mengenal komunitas dan menumbuhkan ketertarikan awal. Namun, efektivitas secara menyeluruh belum dapat dipastikan karena penelitian belum menyajikan data terukur mengenai pertumbuhan anggota, respons audiens, dan keberlanjutan partisipasi. Tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan tempat dan waktu latihan, penyesuaian metode pembinaan dengan karakteristik anggota, pembinaan emosi dan perilaku, serta kebutuhan mengelola komunikasi digital secara konsisten. Budaya populer global belum dapat dinyatakan sebagai hambatan langsung karena tidak didukung pernyataan khusus dari informan.

Komunitas disarankan mengembangkan konten digital yang rutin dan informatif, memperjelas informasi jadwal serta lokasi latihan, mempertahankan demonstrasi dan kerja sama dengan sekolah, serta menciptakan pengalaman latihan yang aman dan menyenangkan tanpa mengurangi kedisiplinan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan dan menggunakan data perkembangan keanggotaan serta partisipasi untuk menilai efektivitas strategi komunikasi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, H. (2022). Perencanaan & strategi komunikasi (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Creswell, J. W. (2020). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Pustaka Pelajar.

Hadiana, O., Subarjah, H., Ma'mun, A., Mulyana, Y., Yuliardi, R., & Nur, L. (2022). Life skill development through Pencak Silat martial arts training: An intentionally structured positive youth development program. International Journal of Human Movement and Sports Sciences, 10(4), 660–667.

Juwandi, R. (2022). Penguatan civic culture berbasis nilai kearifan lokal melalui eksistensi pencak silat sebagai kebudayaan daerah. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 7(2), 194–205.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Suprapto, Y., Ardiansyah, R., Hesniati, H., Khornida Maherni, D., Taufik, M., Herman, H., Wijaya, R., Junita, J., Julianto, J., & Pahlavi, M. S. (2021). Membangun brand image budaya tradisi pencak silat melalui media digital. National Conference for Community Service Project (NaCosPro), 3(1).

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Pendekatan ilmiah untuk eksplorasi fenomena sosial. Alfabeta.

Tanjung, M. A. (2025). TikTok sebagai ruang dialog kultural Generasi Z dan tradisi lokal. Journal of Mandalika Social Science, 3(1), 55–63.

UNESCO. (2024). Traditions of Pencak Silat. UNESCO Intangible Cultural Heritage.